

PENGOLAHAN NILAM HASIL TUMPANG SARI DI TASIKMALAYA

Processing of Nilam Cultivated Under Intercropping System in Tasikmalaya

Oleh/By :

Gusmailina, Zulnely & E. Suwardi Sumadiwangsa

ABSTRACT

The role of non-wood forest products (NWFP) is worth to develop in supporting the activities as well as welfares of the community residing around the forest, and concurrently securing its sustainability. Forest management should be directed to produce more NWFP, thereby creating job opportunity and generate income to local community Nilam is now being one of the most favourable crops cultivated on agricultural and estate plantation through intercropping scheme. This new phenomenon could be adopted and implied in managing forest plantation. An exploratory research has been conducted in Pagersari village, Tasikmalaya, West Java, to examine quality and yield of nilam cultivated under intercropping system. Rate of biomass production, local price and conventional oil processing were studied through field surveys, whereas improvement on oil processing was accomplished in laboratory.

Results revealed that nilam cultivated under intercropping could produce green leaves of 75-100 tons per hectar or equivalent to 15-20 tons of leaves in dry weight. Those quantities were sold to local merchants at Rp 500 per kg for green leaves, or Rp 2,500 per kg of dry leaves. In all, it could generate income of Rp 37.5 – 50 millions per hectar. Qualities and yield of oil from nilam cultivated in intercropping system was comparable to those cultivated in monoculture one. Alcohol patchouli content in the oil range about 26.0-39.5 percent and even raised to 41.0-49.7 percent after distillation, with the oil recovery of 2.4-5.0 percent. The community in Tasikmalaya revealed their enthusiasms to extend the area of nilam plantation, particularly after the distillation factory was established in Pager Ageung.

Keywords : Nilam, intercropping system, oil yield and qualities

ABSTRAK

Peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam menunjang kegiatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan perlu dikembangkan. Pengelolaan hutan perlu diarahkan tidak hanya sebagai penghasil kayu tetapi juga sebagai penghasil HHBK yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan penghasilan bagi masyarakat lokal dengan tetap memperhatikan faktor ekologis. Salah satu program untuk mencapai partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan hutan yang lestari adalah meningkatkan peran HHBK yang mampu meningkatkan kegiatan dan kesejahteraan masyarakat lokal sekitar hutan. Salah satu komoditi HHBK yang perlu dikembangkan adalah pengusahaan nilam secara tumpang sari terutama pada lahan kawasan hutan, sehingga dapat mendukung optimalisasi penggunaan lahan. Data, informasi serta contoh uji (daun dan minyak nilam) dikumpulkan dari kampung Pager Ageung, Desa Pager Sari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat yang ditanam secara tumpang sari dengan tanaman pertanian dan perkebunan pada kebun campuran. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa

produktivitas nilam yang ditanam secara tumpang sari di Tasikmalaya sebesar 4 kg/rumpun/panen dengan hasil DNB (daun nilam basah) sekitar 75-100 ton/ha atau sama dengan 15-20 ton DNK (daun nilam kering) per hektar sekali panen lalu dijual ke pedagang dengan harga Rp 500/kg basah, dan Rp 2.500/kg kering, dengan nilai jual sekitar Rp 37,5- 50 juta/ha. Usaha ini dikelola oleh Kelompok Tani Mitra Usaha Jaya, proses penyulingan dengan cara uap panas. Kualitas dan rendemen minyak yang ditanam secara tumpang sari tidak kalah bagus dengan kualitas minyak yang ditanam secara monokultur. Kadar Patchouli berkisar antara 26-39,5%, bahkan yang disuling di laboratorium berkisar antara 41-49,7%, dengan rendemen berkisar antara 2,4-5%. Masyarakat sekitar kota Tasikmalaya semakin berminat untuk memperluas areal penanaman nilam terutam sejak adanya pabrik penyulingan di Pager Ageung, demikian juga pihak kehutanan dan PT Perhutani. Oleh sebab itu pengusahaan nilam secara tumpang sari di lahan kawasan hutan perlu dijadikan bahan pertimbangan kebijakan bagi pengelola dan pengusahaan hutan tanaman.

Kata kunci : Nilam, tumpang sari, rendemen dan kualitas